

NILAI SIMBOLIK IKON FESTIVAL MEMEDEN GADHU DESA KEPUK KECAMATAN BANGSRI KABUPATEN JEPARA

Thohiroh Nur Muhyi *¹
Laili Sofa ²
Achmad Faizal Dito Farezi ³
Dany Miftah M. Nur ⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negri Kudus, Indonesia

*e-mail: nurmuhyi9@gmail.com¹, lailisofa@student.iainkudus.ac.id², maddito@student.iainkudus.ac.id³,
dany@iainkudus.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor apa yang melatarbelakangi munculnya Festival Memeden Gadhu, upaya pelestarian tradisi dan ekologi melalui Festival Memeden Gadhu serta nilai-nilai simbolik apa yang terkandung dalam Ikon Festival Memeden Gadhu. Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif dengan metode deskriptif. Lokus penelitian ini dilakukan di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara sebagai tempat dilahirkannya dan dilaksanakannya Festival Memeden Gadhu sebagai batasan spasial dalam penelitian ini. Teknik Triangulasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian guna mengumpulkan data secara empiris melalui observasi, Wawancara dan dokumentasi. Sumber primer data dari wawancara ada 3 informan penting dalam penelitian ini yaitu Djadmiko Ketua Gabungan Masyarakat Peduli Tradisi dan Budaya (GAMAPETRA), Didin salah satu penginisiasi Festival Memeden Ghadu dan Zainuddin anggota komunitas Andom Tresno, serta komunitas-komunitas dan partisipan Festival Memeden Gadhu dan yang ikut berkontribusi dalam pelaksanaan Festival Memeden Gadhu. Akibat dari perubahan sosial tradisi yang ada di masyarakat desa Kepuk mulai ditinggalkan. Hal tersebut menjadi faktor munculnya Festival Memeden Gadhu. Masyarakat desa Kepuk mendirikan sebuah yayasan GAMAPETRA dengan tujuan melestarikan tradisi dan kesenian, GAMAPETRA mengadakan pelatihan-pelatihan kesenian seperti gamelan, tari, permainan tradisional dan lainnya untuk masyarakat desa Kepuk tanpa dipungut biaya. Hasil dari upaya tersebut ialah terciptanya sebuah grup gamelan dinamakan Gending Pahing dan menciptakan sebuah tari yang dinamakan Tari kolosal Memeden Gadhu. Terdapat tiga macam nilai dalam Festival Memeden Gadhu yaitu, nilai religius, nilai kebersamaan, dan nilai kearifan ekologis.

Kata Kunci: Festival Memeden Gadhu, Nilai Simbolik, Tradisi.

Abstract

This research aims to describe the factors behind the emergence of the Memeden Gadhu Festival, efforts to preserve traditions and ecology through the Memeden Gadhu Festival and what symbolic values are contained in the Memeden Gadhu Festival icon. This research is included in the qualitative type with descriptive methods. The locus of this research was carried out in Kepuk Village, Bangsri District, Jepara Regency as the place where the Memeden Gadhu Festival was born and held as a spatial boundary in this research. Triangulation technique is a technique used in research to collect data empirically through observation, interviews and documentation. The primary source of data from interviews are 3 important informants in this research, namely Djadmiko, Chair of the Association of Communities Concerned with Tradition and Culture (GAMAPETRA), Didin, one of the initiators of the Memeden Ghadu Festival and Zainuddin, a member of the Andom Tresno community, as well as communities and participants in the Memeden Gadhu Festival and others. Contributed to the implementation of the Memeden Gadhu Festival. As a result of social changes, traditions in the Kepuk village community began to be abandoned. This is a factor in the emergence of the Memeden Gadhu Festival. The Kepuk village community established a GAMAPETRA foundation with the aim of preserving traditions and arts. GAMAPETRA provides arts training such as gamelan, dance, traditional games and others for the Kepuk village community free of charge. The result of these efforts was the creation of a gamelan group called Gending Pahing and the creation of a dance called the Colossal Dance Memeden Gadhu. There are three kinds of values in the Memeden Gadhu Festival, namely, religious values, togetherness values, and ecological wisdom values.

Keywords: Memeden Gadhu Festival, Symbolic Value, Tradition.

PENDAHULUAN

Budaya dapat dimaknai sebagai keseluruhan dialektika yang diwujudkan dalam kompleksitas perilaku manusia dan hasil budidaya manusia baik fisik maupun gagasan (ideas) yang diadopsi, diterapkan, distandarkan, dikembangkan dan diteruskan dari generasi satu ke generasi selanjutnya melalui proses belajar dan diaplikasikan dalam kehidupan bersama. Dalam suatu masyarakat pasti ada suatu identitas yang membedakan masyarakat satu dengan yang lain. Tidak terkecuali di desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara terdapat tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini, yaitu tradisi manganan

Nama Desa Kepuk dan tradisi Manganan sendiri berasal dari sebuah bentuk tumpukan batu yang ada pada pesarean makam Mbah Mbolem yang diyakini sebagai cikal bakal atau leluhur desa. Diatas bangunan/pesarean makam terdapat 2-3 kekep/tutup yang ditumpuk kala itu, dari kekep ditumpuk-tumpuk itulah muncul nama Desa Kepuk. Lambat Laun simbol kekep pada punden makam Mbah Mbolem oleh masyarakat desa kepuk dijadikan sebuah tradisi sedekah bumi dimana selain dilatarbelakangi sejarah, terdapat nilai, doa, dan harapan didalamnya. Kata kekep terus diepuk-epuk digunakan masyarakat Desa Kepuk juga dalam memaknai nasi sekujusan dalam tradisi Manganan di punden Makam Mbah Mbolem yang artinya masyarakat Desa Kepuk selalu berkecukupan.

Seiring dengan perkembangan zaman tradisi manganan perlahan mulai ditinggalkan. Perubahan sosial ini terjadi merupakan akibat dari modernisasi, tradisi yang kaya akan nilai ini di masyarakat tak lagi dijadikan pegangan dan falsafah hidup serta para orang tua tidak mengedukasi secara tepat kepada generasi setelahnya menjadi faktor yang menjadikan tradisi Manganan tergerus zaman. Karena rasa kekhawatiran ini masyarakat Desa Kepuk berinisiatif menciptakan sebuah Festival guna sebagai upaya melestarikan tradisi.

Festival tersebut dinamai Festival Memeden Gadhu, selain dilatarbelakangi oleh tradisi yang ada di desa Kepuk, festival tersebut merupakan manifestasi dari kondisi geografis dimana kondisi tanah pada sawah-sawah selalu berair sepanjang tahun dikarenakan terdapat sumber-sumber mata air yang melimpah, masyarakat Desa Kepuk menyebutnya sawah Gadhu. Dan etimologi Memeden diambil dari kata memedi (orang-orangan sawah) yang digunakan petani dalam mengusir hama. Dari hal tersebutlah memunculkan Festival Memeden Gadhu dan menjadi ikon Desa Kepuk.

Dengan melihat keadaan itulah peneliti terpantik untuk mengkaji secara mendalam mengenai Festival Memeden Gadhu Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Berdasar pada hal tersebut memunculkan beberapa permasalahan dimana layak untuk dikedepankan, yaitu: (1) apa yang menjadi faktor munculnya Festival Memeden Gadhu Desa Kepuk? (2) bagaimana upaya pelestarian tradisi melalui Festival Memeden Gadhu? (3) apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam Festival Memeden Gadhu Desa Kepuk?

Tujuan dari adanya penelitian ini (1) mendeskripsikan faktor yang memunculkan Festival Memeden Gadhu Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara (2) Menganalisis upaya pelestarian tradisi melalui Festival Memeden Gadhu Desa Kepuk. (3) Menganalisis nilai-nilai apa yang ada dalam Festival Memeden Gadhu Desa Kepuk.

METODE

Jenis pada penelitian ini adalah kualitatif dimulai dengan pengumpulan data yang biasanya seorang peneliti dapat menemukan data penelitian berupa transkrip wawancara, dokumen pribadi, catatan data lapangan, foto dan sebagainya. Lokus penelitian ini dilakukan di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara sebagai tempat dilahirkannya dan dilaksanakannya Festival Memeden Gadhu sebagai batasan spasial dalam penelitian ini. Teknik Triangulasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian guna mengumpulkan data secara empiris melalui observasi, Wawancara dan dokumentasi. Sumber data dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan, ada 3 informan penting dalam penelitian ini yaitu Djadmiko Ketua Gabungan Masyarakat Peduli Tradisi dan Budaya (GAMAPETRA), Didin salah satu penginisiasi Festival Memeden Ghadu dan Zainuddin anggota komunitas Andom Tresno, serta komunitas-komunitas dan partisipan Festival Memeden Gadhu dan yang ikut berkontribusi dalam pelaksanaan Festival Memeden Gadhu.

Data yang diperoleh selama penelitian ini akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif untuk memberikan informasi yang obyektif. Analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data (Sugiyono, 2016). Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik tersebut kemudian diklasifikasikan, diakumulasikan antar data, dikaitkan antara sumber primer dengan sumber sekunder atau sumber pustaka. Hasil penelitian yang disajikan difokuskan pada interpretasi data-data yang telah dijangkau menggunakan studi pustaka maupun pengumpulan data lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Munculnya Festival Memeden Gadhu Desa Kepuk

Berdasarkan temuan data yang dilakukan peneliti sejatinya *embrio* Festival Memeden Gadhu sudah ada sejak dahulu kala. Awal mula terciptanya Festival Memeden Gadhu tentunya berakar pada tradisi Manganan, sebuah tradisi sedekah bumi dari masyarakat desa Kepuk yang ditujukan untuk menghormati leluhur atau cikal bakal mereka yaitu memperingati haul Mbah Mbolem. Seperti yang diungkapkan Djadmiko selaku Ketua Yayasan Gabungan Masyarakat Peduli Tradisi dan Budaya (GAMAPETRA) “ *Haul e Mbah mbolem. Terus Mbah Mbolem kan bagi masyarakat desa kepuk nenek moyang desa kene. Nama desa kepuk itu dari kekep ditumpuk, jadi Kepuk. Dari nama Kepuk muncul tradisi Manganan, Sego diepuk-epuk. Mbah Mbolem danyange, cikal bakal desa Kepuk, Mbok Kasmonah, Mbolem iku Cuma julukan. Jadi danyange desa kepuk iku wedok, mbok kasmonah*”. Dalam hal ini ada kesesuaian dengan temuan dari Umam (2019) dalam jurnal yang berjudul “Asal-usul Nama Desa Di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara” yang menyatakan bahwa Nama Desa Kepuk dan tradisi Manganan sendiri berasal dari sebuah bentuk tumpukan batu yang ada pada pesarean makam Mbah Mbolem yang diyakini sebagai cikal bakal atau leluhur desa. Diatas bangunan/pesarean makam terdapat 2-3 kekep/tutup yang ditumpuk kala itu, dari kekep ditumpuk-tumpuk itulah muncul nama Desa Kepuk. Lambat Laun simbol kekep pada punden makam Mbah Mbolem oleh masyarakat desa kepuk dijadikan sebuah tradisi sedekah bumi dimana selain dilatarbelakangi sejarah terdapat nilai, doa, dan harapan didalamnya. Kata kekep terus diepuk-epuk digunakan masyarakat Desa Kepuk juga dalam memaknai nasi sekukusan dalam tradisi Manganan di punden Makam Mbah Mbolem yang artinya masyarakat Desa Kepuk selalu berkecukupan.

Gambar 1. Festival Memeden Gadu



Sumber: <https://betanews.id/2023/06/warga-kepuk-jepara-gelar-festival-memeden-gadhu.html?amp>

Tradisi sebagai bagian dari budaya yang merupakan hasil budidaya manusia yang dilakukan sejak dan masih berkembang di suatu masyarakat dilestarikan dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya akan menjadi suatu kebudayaan. Tradisi teramat penting dalam kehidupan masyarakat guna sebagai penguat loyalitas masyarakat dan sebagai identitas kolektif (Rohimah2019). Dapat dipahami bahwa tradisi sejatinya sebagai pengatur dalam hubungan bermasyarakat dan menjadikan masyarakat itu berpandangan bahwa lingkungan hidupnya itu bermakna. Mulanya Tradisi Manganan dilaksanakan oleh masyarakat kepuk dengan antusias dan giat. Namun seiring berjalannya waktu tradisi Manganan mulai tergerus zaman oleh perubahan

sosial yang terjadi. Masyarakat Desa Kepuk dulunya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dengan memanfaatkan lahan sawah Gadhu. Namun kondisi tersebut mengalami perubahan, banyak generasi muda yang mondok di pesantren dan banyak masyarakat yang merantau ke kota dengan berdagang ataupun menjadi butuh. Masyarakat yang memilih bekerja di perantauan ketika kembali ke desa Kepuk seolah lupa dan abai terhadap Tradisi yang telah turun temurun dilaksanakan. Mindset dan kebiasaan telah terkontaminasi dengan budaya-budaya kota seperti individualis. Masyarakat yang semula seguyup lambat laun berdampak pada tradisi Manganan dan bertani mulai ditinggalkan.

Disisi lain para petani yang bertahan mulai sadar bertani secara ramah lingkungan. Mulanya para petani telah kehabisan cara untuk menghalau pembunuh tanaman padi. Disisi lain musuh alami hama semakin menghilang karena diburu manusia. Misalnya ular diburu untuk keperluan industri dan untuk makanan olahan. Selain itu, katak dan burung dibersihkan untuk dijadikan makanan dan hiasan rumah. Dalam hal ini keseimbangan ekosistem terganggu menjadikan hama seperti tikus, wereng, burung dan sejenisnya semakin tumbuh dan berkembang. Masyarakat Desa Kepuk mencoba menegok kebelakang melihat leluhur mereka bahwa dengan konsep lama yakni memeden Gadhu menjadi cara ampuh dan ramah lingkungan dalam menghalau hama seperti burung.

Mengingat desa yang selama ini bisa dikatakan desa yang belum banyak dikenal orang. Kemudian dari hal tersebut sebagian kelompok masyarakat ingin mengangkat sebuah desa bagaimana desa ini bisa dikenal seperti desa-desa lain. Dengan bersamaan haul Mbah Mbolem dan tradisi Manganan, serta memeden gadhu sendiri itu merupakan tradisi para petani dalam menghalau hama. Maka hal inilah yang menjadi faktor utama munculnya Festival Memeden Gadhu. Sebuah Festival dimana melibatkan para petani dengan tujuan menjaga kearifan lokal serta menghidupkan kembali cara-cara mengusir hama tanaman padi terutama burung dengan menggunakan cara ramah lingkungan yaitu dengan orang-orangan sawah (memeden gadhu).

Upaya Pelestarian Tradisi Melalui Festival Memeden Gadhu

Festival Memeden Gadhu merupakan perayaan yang berakar pada tradisi Manganan serta sedekah bumi yang telah ada dalam masyarakat desa Kepuk tanpa disadari telah menjadi salah satu ikon kebudayaan termasuk destinasi wisata di Kabupaten Jepara. Festival yang sudah berjalan selama 14 tahun ini dimulai dari tahun 2009. Untuk menuju umur 14 tahun ini tentunya tidaklah mudah banyak hambatan yang telah dilalui mulai dari semangat masyarakat yang mulai menurun serta hambatan dalam hal finansial. Masyarakat desa Kepuk hanya mengandalkan kolektivitas, namun seiring berjalannya waktu pemerintah desa dan pemerintah daerah mulai mensupport dana.

Di tahun 2015 dibentuklah sebuah yayasan guna memperkuat event tahunan dinamakan Yayasan Gabungan Masyarakat Peduli Tradisi dan Budaya (GAMAPETRA). Yayasan GAMAPETRA berupaya mempertahankan dan mengangkat nama Festival Memeden Gadhu. Selain itu bahasan GAMAPETRA juga berupaya melestarikan tradisi serta kesenian dengan mengedukasi generasi muda. Salah satu upaya yang dilakukan GAMAPETRA ialah mengadakan pelatihan-pelatihan kesenian seperti gamelan, tari, permainan tradisional dan lainnya untuk masyarakat desa Kepuk tanpa dipungut biaya. Hasil dari upaya tersebut ialah terciptanya sebuah grup gamelan dinamakan Gending Pahing. Nama grup Gending Pahing diambil dari nama Festival Memeden Gadhu dan haul Mbah Mbolem. Serta menciptakan sebuah tari yang dinamakan Tari kolosal Memeden Gadhu. Tari kolosal mengetin gaduh sendiri menceritakan proses seorang tani mulai dari menanam padi, merawat tanaman padi, memanen padi hingga pesta setelah panen.

Gambar 2. Pamflet pelaksanaan festival Memeden Gadu



Sumber: @memeden_gadhu

Pada Festival Memeden Gadhu ke-14 mengangkat tema *guyub ing gawe* dengan menampilkan kirab budaya, pentas seni seperti gamelan Gending Pahing, tari kolosal Memeden Gadhu, Wayang Kulit, musik gambus, dan masih banyak lagi. Selain itu juga ada Kemah Budaya, Jagong budaya, ngaji budaya, Pameran Instalasi Seni memeden di sepanjang jalan dukuh karang sari (Kulon Mbolem) bahkan memunculkan sebuah ikon memeden berbentuk burung hantu. Ikon burung hantu sendiri merupakan hasil kontemplasi antara Andom Tresno dan Gapoktan yang sedang berupaya membudidayakan burung hantu sebagai salah satu bentuk upaya tradisional untuk mengusir hama. Sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Desa Kepuk, Festival Memeden Gadhu ingin kembali menyatu dengan alam (Didin).

Selain itu pada festival ke-14 pada tanggal 2-5 Juni 2023, Yayasan GAMAPETRA berkolaborasi dengan komunitas maupun perorangan dari luar desa Kepuk untuk memeriahkan acara festival. Seperti TBM Rumah Belajar Ilalang yang bergerak bidang literasi dan permainan tradisional, GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) kecamatan Bangsri yang mengkampanyekan 2 burung hantu sebagai solusi alternatif membasmi hama dengan ramah lingkungan, komunitas layang-layang, komunitas ketapel (Jateng-DIY), Unit Kegiatan Mahasiswa Kelompok Pecinta Nalar (UKM KPN) IAIN Kudus bergerak di bidang pendidikan pengabdian dan penelitian, komunitas Andom Tresno yang bergerak di bidang seni rupa dan masih banyak lagi. Dengan kolaborasi, tentunya sebagai upaya untuk memperluas nama Festival Memeden Gadhu di khalayak umum dan diharapkan mampu menarik masa dari berbagai kalangan.

Gambar 3. Festival Memeden Gadu



Sumber: https://www.google.com/search?q=festival+memeden+gadhu&client=ms-androidvivo&sca_esv=576482781&tbm=isch&prmd=ivn&source=lnms&sa=X&ved=2ahUKEwium_31l5GCAxWPSWwGHQMYC04Q_AUoAXoECAIQAQ#imgsrc=Z-1d1tqJNX_UzM

Nilai Simbolik Dalam Festival Memeden Gadhu

Festival Memeden Gadhu berkaitan dengan perayaan tradisi manganan dan haul Mbah Mbolem, dilaksanakan tiap Senin Pahing bulan Apit dalam kalender Jawa atau bulan Dzulkadah dalam kalender Hijriyah. Festival Memeden Gadhu dilaksanakan pertama kali pada tahun 2009 dengan melibatkan para petani. Kini sudah berjalan 14 tahun, tepatnya Festival Memeden Gadhu ke-14 dilaksanakan pada tanggal 2-5 Mei 2023. Tahapan pelaksanaan Festival Memeden secara garis besar dilakukan dengan persiapan, memanjatkan doa bersama dimakam Mbah Mbolem, penampilan kesenian dan diakhiri karnaval sedekah bumi. Masyarakat melakukan persiapan dengan membuat memeden (orang-orangan sawah) setelah itu disusun sepanjang jalan Desa Kepuk. Di malam hari sebelum Festival Memeden Gadhu masyarakat berkumpul di makam punden Mbah Mbolem membawa nasi sekukusan (kekep di epuk-epuk), memanjatkan doa, istighosah dan tahlilan bersama, setelah itu diakhiri dengan Manganan (makan bersama). Hari berikutnya dilaksanakan penampilan kesenian mulai dari gamelan, tari, wayang, teater dan lainnya. Karnaval sedekah bumi dilaksanakan sore hari dengan mengarak tumpeng raksasa dan mengarak memeden Gadhu mengelilingi desa dengan rute dari baladesa menuju makam punden Mbah Mbolem.

Festival Memeden Gadhu sebagai bentuk upaya pelestarian tradisi yang ada di masyarakat Desa Kepuk. Tentunya terdapat nilai-nilai positif yang ada didalamnya, dimana tradisi tersebut merupakan tatanan dan tuntunan dalam bermasyarakat. Nilai adalah sesuatu yang dihargai atau diberi makna oleh seseorang dalam hidup, sebagai tumpuan dan tujuan hidup serta menjiwai tindakannya (Fatmawati, 2023). Secara umum dapat dilihat bahwa dalam Festival Memeden Gadhu terdapat tiga macam nilai yaitu, nilai religius, nilai kebersamaan, dan nilai kearifan ekologis. Ketiga nilai tersebut dapat dilihat mulai dari perjalanan munculnya Festival Memeden Gadhu, proses pengerjaannya, dalam pelaksanaan kegiatan serta ikon dari Festival Memeden Gadhu sendiri.

1) Nilai Religius

Nilai yang terkandung dalam Festival Memeden Gadhu adalah nilai religius. Selain Nilai religius dapat dilihat dari yang telah dipaparkan tadi di atas, Nilai religius ini sangatlah erat kaitannya makam punden Mbah Mbolem. Dimana selalu dihormati, bahkan masyarakat desa Kepuk tidak mempersoalkan apakah makam tersebut merupakan makam dikuburnya jasad Mbah Mbolem atau hanya sekedar petilasan. Bahkan pada tiap-tiap tahapan pelaksanaan Festival

Memeden Gadhu selalu diawali dengan mendoakan leluhur mereka, serta memanjatkan doa kepada sang pencipta.

Pak Didin sebagai salah satu penginisiasi festival tersebut mengungkapkan “Pepunden, di pundi-pundi, disajeni, ketika itu jadi punden ya dari situ memang turun-temurun memundi-mundi tempat itu walaupun itu makam asli ataupun petilasan tidak mempersoalkan apakah ada jasadnya, apapun yang ada di punden Mbah Mbolem di situ Saya tidak mempersoalkan. Yang jelas di situ sudah ditancapkan dan tempat dulu dibangun, siapapun orang memanjatkan doa di situ untuk menuju ke atas”.

Dapat juga dilihat pada prosesi sedekah bumi dengan mengarak tumpeng raksasa sebagai simbol rasa syukur serta sebagai simbol hubungan secara vertikal antara manusia dengan Tuhannya. Sedekah bumi merupakan perayaan yang ditujukan kepada bumi dan sang pencipta sebagai sebuah wujud rasa syukur yang telah memberikan tempat dan keselamatan (Hidayatulloh, 2015).

2) Nilai Kebersamaan

Pelaksanaan Festival Memeden Gadhu telah menumbuhkan kembali nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Desa Kepuk. Terlihat pada proses persiapan festival yang dilakukan secara musyawarah. Pada saat Manganan tidak memandang status sosial, dari berbagai kalangan duduk bersama dan makan bersama dalam satu wadah. Dengan demikian rasa individualis dalam diri tiap orang yang menjadi pemisah dalam kehidupan masyarakat dapat dihilangkan, serta dapat mempererat rasa kesatuan dalam kehidupan masyarakat.

Semangat gotong royong pula dapat dilihat sejak mulai persiapan alat dan bahan hingga akhir pelaksanaan Festival. Ketika pelaksanaan Festival Memeden Gadhu masyarakat desa Kepuk bergotong royong membuat memeden Gadhu. Semangat kerja keras baik orang tua dan pemuda dilaksanakan dengan tulus tanpa berharap imbalan. Ujar Djadmiko “...,kemarin ya untuk mempersiapkan membuat instalasi dan membuat memeden Gadhu perlu jerami, perlu bambu, dan uniknya lagi warga masyarakat menyumbang hasil bumi. Otomatis untuk orang sini dimintai uang kan gak ada. Dia (Petani) menaruhnya ya beras, sayur-mayur seperti itu dan kita kumpulkan dan dimasak bareng-bareng dan dimakan bareng-bareng”. Dari sini dapat kita lihat bahwa terdapat nilai kebersamaan dalam festival tersebut serta berdampak positif pada kolektivitas masyarakat Desa Kepuk.

Gambar 4. Ket: Warga desa Kepuk membuat instalasi Memeden Gadhu



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3) Nilai Kearifan Ekologis

Kearifan ekologis merupakan suatu paradigma ekosentris dimana suatu cara pandang yang bertumpu pada keselarasan manusia dengan alam. Suatu wujud kearifan masyarakat secara bijak menjaga dan melestarikan alam supaya terhindar dari kerusakan lingkungan. Sama halnya seperti makhluk hidup lainnya, manusia berinteraksi dengan lingkungan hidup yang ditempatinya. Ada hubungan timbal-balik yang saling memengaruhi antara manusia dengan lingkungan hidupnya (Soemarwoto, 2009: 18-19). Bagi masyarakat desa Kepuk yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani menggantungkan hidupnya pada alam. Alam sebagai bagian paling dekat dalam perjalanan kehidupan masyarakat desa Kepuk. Pengalaman-pengalaman secara turun-temurun melalui tradisi terdapat pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan dan melestarikan alam yang ditinggali mereka.

Nilai kearifan ekologis dapat dilihat pada memeden Gadhu (orang-orangan sawah) dan ikon memeden berbentuk burung hantu yang di buat dari jerami. Menurut Pak Didin “memeden Gadhu sebagai hasil peradaban masa lalu, sebuah bentuk simbolis menjinakkan alam, ngawiji (menyatu) dengan alam”. Memeden Gadhu sebagai simbol yang merepresentasikan hubungan antara manusia dengan alam yakni upaya petani menghalau hama dengan ramah lingkungan, serta sebagai simbol kondisi geografis desa Kepuk dimana adanya sawah gadu, sawah yang berair sepanjang tahun. Bahan Jerami sendiri merupakan bahan yang tidak mencemari lingkungan karena mudah terurai. Masyarakat desa Kepuk dalam membuat memeden juga memanfaatkan limbah seperti baju bekas, celana bekas, alat rumah tangga bekas dan sebagainya.

Gambar 5. Ikon burung hantu festival Memeden Gadhu 2023



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain itu pada Festival Memeden Gadhu ke-14 tahun 2023 terdapat kekhasan dari pada tahun-tahun sebelumnya. Dimana terciptanya sebuah ikon memeden Gadhu berbentuk burung hantu. Andom Tresno salah satu komunitas yang ikut berpartisipasi dalam festival tersebut dan membuat ikon burung hantu berdasar pada apa yang diupayakan masyarakat desa Kepuk melalui Festival tersebut yakni nilai kearifan ekologis. Zainuddin (anggota Andom Tresno) mengungkapkan bahwa “Kita mencari ikon apa yang nanti kita jadikan atau munculkan untuk instalasinya. Jadi pada akhirnya kami memutuskan ikon burung hantu. Karena secara filosofi kurang lebih seperti yang bapak (Didin) sampaikan tadi, sebagai penjaga keseimbangan ekosistem ini berjalan. Jadi, tetep kita berkonsep bahwa segalanya dari alam, untuk alam dan kembali ke alam. Kalo mas Didin bicara yaitu memayu Hayuning Bawono. Kita dari pembicaraan

kami akhirnya ikon yang kita tampilkan disini burung hantu. Jadi mulai gapura, panggung kita munculkan burung hantu”.

Festival Memeden Gadhu terdapat nilai-nilai yang dapat diambil, nilai-nilai tersebut mencerminkan budaya luhur nenek moyang yang harus dijadikan pedoman bagi generasi selanjutnya supaya tidak terjerumus dan terlena oleh budaya-budaya yang bertentangan dengan kearifan yang telah diwarisi oleh leluhur masyarakat Desa Kepuk untuk generasi muda. Nilai-nilai tersebut teramat besar manfaatnya yang dapat diambil dan memupuk rasa religius (hubungan dengan Tuhan), kebersamaan (sosial) dan keselarasan dengan alam (ekologis).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan tentang Festival Memeden Gadhu Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara dapat disimpulkan bahwa faktor munculnya Festival Memeden Gadhu pertama erat kaitannya dengan makam punden Mbah Mbolem yang merupakan leluhur/cikal bakal desa Kepuk dan tradisi Manganan (nasi sekukusan) di punden Makam Mbah Mbolem yang berasal dari asal usul nama desa Kepuk. Faktor kedua adalah tradisi Manganan mulai tergerus zaman oleh perubahan sosial yang terjadi, masyarakat Desa Kepuk yang dulunya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, namun banyak yang memilih bekerja di perantauan. Masyarakat yang semula seguyup lambat laun individualis dan akibatnya tradisi dan bertani yang telah turun temurun dilaksanakan mulai ditinggalkan. Faktor ketiga, para petani yang bertahan sadar bertani secara ramah lingkungan dengan menegok kebelakang melihat leluhur mereka, bahwa dengan konsep lama yakni memeden Gadhu menjadi cara ampuh dan ramah lingkungan dalam menghalau hama. Faktor-faktor itulah menjadikan munculnya Festival Memeden Gadhu, sebuah Festival dimana melibatkan para petani dengan tujuan menjaga tradisi serta menghidupkan kembali cara-cara mengusir hama tanaman padi terutama burung dengan menggunakan cara ramah lingkungan yaitu dengan orang-orangan sawah (memeden gadhu).

Festival Memeden Gadhu sudah berjalan selama 14 tahun, dimulai pada tahun 2009 dan pada tahun 2015 dibentuk sebuah yayasan yang berupaya melestarikan tradisi dan kesenian, dimana Yayasan Gabungan Kelompok Masyarakat Peduli Tradisi dan Budaya (GAMAPETRA). GAMAPETRA mengadakan pelatihan-pelatihan kesenian seperti gamelan, tari, permainan tradisional dan lainnya untuk masyarakat desa Kepuk tanpa dipungut biaya. Hasil dari upaya tersebut ialah terciptanya sebuah grup gamelan dinamakan Gending Pahing dan menciptakan sebuah tari yang dinamakan Tari kolosal Memeden Gadhu.

Terdapat tiga macam nilai yaitu, nilai religius, nilai kebersamaan, dan nilai kearifan ekologis. Ketiga nilai tersebut dapat dilihat mulai dari perjalanan munculnya Festival Memeden Gadhu, proses pengerjaannya, dalam pelaksanaan kegiatan serta ikon dari Festival Memeden Gadhu sendiri. Nilai religius dapat dilihat pada tiap-tiap tahapan pelaksanaan Festival Memeden Gadhu selalu diawali dengan mendoakan leluhur mereka, serta memanjatkan doa kepada sang pencipta, dapat dilihat pula pada sedekah bumi dengan mengarak tumpeng raksasa sebagai simbol rasa syukur serta sebagai simbol hubungan secara vertikal antara manusia dengan Tuhannya. Nilai Kebersamaan terlihat pada proses persiapan festival yang dilakukan secara musyawarah, pada saat Manganan tidak memandang status sosial, dari berbagai kalangan duduk bersama dan makan bersama dalam satu wadah serta semangat gotong royong dari berbagai kalangan masyarakat mulai dari persiapan hingga akhir festival Memeden Gadhu. Nilai kearifan ekologis dapat dilihat pada memeden Gadhu (orang-orangan sawah) dan ikon memeden berbentuk burung hantu yang di buat dari jerami yang mudah terurai. Serta ikon burung hantu secara filosofi sebagai penjaga keseimbangan ekosistem. Memeden Gadhu yang tetap berkonsep dari alam, untuk alam dan kembali ke alam. Nilai-nilai tersebut teramat besar manfaatnya yang dapat diambil dan memupuk rasa religius (hubungan dengan Tuhan), kebersamaan (sosial) dan keselarasan dengan alam (ekologis).

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, Handoyo. "Buku Ajar Pengantar Geografi Penguatan Berpikir Spasial." *Duke Law Journal* 1, no. 1 (2019): 2017–2019.
- Fatmawati, Noor, and Achmad Faizal Dito Farezi. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Folklor Ratu Kalinyamat Jepara." *ILUMINASI: Journal of Research in Education* 1, no. 1 (2023): 11–24.
- Heckman, James J, and Nana Syaodih Sukmadinata (BAB 3). "Penelitian R&D." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2016): 71–84.
- Hidayatulloh, Furqon Syarief. "Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap." *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 15, no. 1 (2015): 1.
- Nisa, Khoirotun. "Hasil Penelitian Dan Pembahasan Kuesioner." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2020): 1689–1699.
- Rohimah, Ira Siti, Achmad Hufad, and Wilodati Wilodati. "Analisa Penyebab Hilangnya Tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya)." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 1, no. 1 (2019): 17–26.
- Syarifudin, H. "Penilaian Dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Amdal) Terhadap Usaha/Kegiatan Yang Berdampak Bagi Lingkungan Hidup." *Journal of Chemical Information and Modeling* 15, no. 1 (2015): 1–11.
- Umam K. "Asal-Usul Nama Desa Di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara." *Nuansa Indonesia* 21, no. 2 (2019): 183–199. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/>.
- Umar, Hair, Sekaran. "Gambar 4.1 Jenis Kelamin Berdasarkan Kelompok Usia, Terdapat 2 (Dua) Kelompok Usia Yang Mendominasi 19." *Penelitian Kuantitatif dan Uji Reabilitas* 2 (2018): 19–36.